

STUDI PENDAPATAN MASYARAKAT PENGELOLA HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) DI DESA SENGGIGI KABUPATEN LOMBOK BARAT

oleh

Lalu Putra Wirawan Asgar, Mareta Karlin Bonita
Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

Abstrak

*Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mendapatkan manfaat sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Studi Pendapatan Masyarakat Pengelola Hutan Kemasyarakatan (HKm) Di Desa Senggigikecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari sumber utama (responden) sebanyak 23 dari 227 penggarap dengan metode proporsional random sampling, sedangkan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari data desa. Hasil dari penelitian ini adalah adanya berbagai jenis tanaman yang berada di atas lahan petani terdiri dari Tanaman Berkayu diantaranya Mahoni (*Sweitenia mahagoni*) dan Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Tanaman MPTS seperti, Nangka (*Artocarpus heterophyllum*) dan Melinjo (*Gnetum gnemon*), Pisang (*Musa acuminata*) dan Kopi (*Cofee sp*), Tanaman Bawah Tegakan/Eempon-empon seperti Kunyit (*Curcuma longa*), Laos (*Alpinia galangga*) dan Jahe (*Zingiber officinale*). Untuk Pendapatan tertinggi adalah Rp.21.698.333 dan pendapatan terendah adalah Rp.5.182.500 dan pendapatan rata-rata dari responden adalah Rp.9.876.730.*

Kata kunci: Studi Pendapatan Masyarakat, Pengelola Hutan Kemasyarakatan

PENDAHULUAN

Hutan merupakan harta kekayaan alam yang diatur oleh pemerintah agar memberikan dampak positif terhadap penyediaan lapangan kerja, mendorong pengembangan wilayah, pertumbuhan ekonomi serta mempunyai peran penting sebagai sistem penyangga kehidupan dunia. Selain itu, hutan bagi masyarakat bukanlah hal yang baru melainkan salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan kebutuhan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan, dan pendapatan keluarga, sehingga masyarakat mengupayakan pengelolaan hutan secara lestari agar mereka tetap bisa memanfaatkan hasil hutan di masa mendatang (Purwoko, 2002).

Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mendapatkan manfaat sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan

kesejahteraan masyarakat setempat (Dephut, 2007). HKm merupakan salah satu program pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan kawasan secara bersama-sama (Dephut, 2007). Program ini ditetapkan Menteri Kehutanan melalui Peraturan Menteri Kehutanan No: P.37/MENHUT-II/2007 yang kemudian di revisi melalui Peraturan Menteri Kehutanan No: P.18/MENHUT-II/2009 dan Peraturan Menteri Kehutanan No: P.13/MENHUT-II/2010. Dalam per-aturan-peraturan tersebut diatur segala sesuatu tentang bentuk pelaksanaan program HKm. HKm memberikan keuntungan tersendiri baik bagi masyarakat sekitar hutan, maupun pemerintah. Dengan adanya program HKm yang dikeluarkan oleh pemerintah, hal tersebut dapat mencegah terjadinya degradasi kawasan hutan dikarenakan banyaknya pembalakan liar yang dilakukan oleh masyarakat swekitar kawasan hutan. Dengan adanya program HKm masyarakat dan pemerintah dapat bersama-sama menjaga kelestarian hutan. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam

pengelolaan HKm merasakan dampak yang besar. Masyarakat memiliki akses untuk dapat memanfaatkan hasil hutan non kayu, hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas ekonomi.

Dalam pengelolaan lahan HKm upaya pelibatan masyarakat dilakukan dengan memperkuat kelembagaan masyarakat. Dengan adanya kelembagaan pada kelompok tani HKm dapat menjadi dasar dalam melaksanakan setiap program yang ada di dalam kelompok tersebut. Partisipasi aktif masyarakat pengelola lahan HKm dalam kelembagaan dapat memberikan dampak baik positif maupun dampak negatif terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola lahan HKm. Dampak tersebut dapat dilihat dari kondisi tutupan lahan HKm sebelum dan sesudah adanya program HKm di wilayah tersebut, keberhasilan masyarakat dalam mengelola lahan HKm dapat dilihat juga dari adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Dalam pengelolaan HKm dibutuhkan sistem pengelolaan yang terencana yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengelolaan HKm itu sendiri, karena pengelolaan HKm yang dilakukan secara personal akan berbeda dengan pengelolaan secara kelompok. Pengelolaan HKm akan berjalan dengan baik melalui sebuah wadah yaitu berupa kelompok tani/ kelompok tani hutan. Kelompok tani merupakan sebuah kelembagaan di tingkat gapoktan yang secara langsung berperan dalam kegiatannya mengembangkan unit usaha secara bersama dan di dalamnya terjadi interaksi dan koordinasi antar anggota sehingga tujuan bersama akan cepat tercapai. Keberadaan kelembagaan kelompok tani dijadikan suatu wadah oleh anggota kelompok dalam menjalankan suatu program dimana kelompok memiliki aturan main dalam mengelola dan menggarap lahan HKm. Menurut Hermanto et al. (2007) menyebutkan partisipasi aktif gapoktan dalam kegiatan kelembagaan memberikan dampak positif yaitu berupa peningkatan pendapatan dari usaha tani yang sangat signifikan.

Salah satu indikator keberhasilan dari sebuah kebijakan pembangunan di sektor kehutanan adalah menekan tingkat kemiskinan di sekitar hutan. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat desa hutan bisa diukur dengan keterpenuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan di suatu kawasan hutan. Pernyataan ini dilandaskan informasi dari beberapa hasil kajian (Sunderlin, et al. 2008; Susilowati, 2007; Suyanto, et al. 2007; Nurrochmat, 2004), di mana kondisi kesejahteraan

yang membaik mendorong masyarakat di sekitar hutan akan menjaga keberadaan hutannya.

Keberadaan hutan rakyat dapat memberi manfaat, baik secara ekologi maupun sosial ekonomi bagi masyarakat. Manfaat secara ekologi, antara lain perbaikan tata air Daerah Aliran Sungai (DAS), konservasi tanah dan perbaikan mutu lingkungan. Sedangkan manfaat ekonomi dan sosial berupa peningkatan pendapatan gapoktan dari hutan rakyat dan kesejahteraan. Plencovich (2014); Birgantoro & Nurrochmat (2007). Selain kemiskinan, isu-isu lain yang berkaitan dengan hutan rakyat adalah rendahnya tingkat kepemilikan tanah, pendidikan rendah, dan kurangnya keterampilan sektor non pertanian dan kehutanan (Kant et al., 2013; Kusmana, 2011; Zhang dan Pearse, 2011).

Penelitian terkait sistem hutan rakyat secara parsial dengan berbagai sudut pandang dari aspek ekonomi, ekologi, dan sosial yang berbeda sudah dilakukan oleh Nurrochmat et al. (2014); Suprpto (2010); Darusman dan Wijayanto (2007). Berdasarkan Latar Belakang Diatas Peneliti Ingin Meneliti “Pengaruh Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Terhadap Pendapatan Masyarakat Pinggiran Hutan di Daerah Senggigi”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman HKm dan pendapatan pengelola HKm di Desa Senggigi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Senggigi Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa hutan kemasyarakatan yang terdapat di Desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan pendapatan masyarakat pinggiran hutan terhadap hutan kemasyarakatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2019.

Alat yang digunakan yaitu panduan wawancara, perekam suara, kamera, alat tulis, komputer/laptop. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat pengelola HKm di Dusun Senggigi Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat.

Jenis sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari sumber utama (responden), sedangkan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan badan pusat statistik, buku-buku

acuan dan data dari orang lain yang telah terkodifikasi dalam dokumen-dokumen.

Responden dalam penelitian ini adalah 23 orang dari total sample 227 orang Menurut Arikunto (2000) jika populasi lebih dari 100 maka batas *error* yang digunakan adalah 10%. Berdasarkan ketetapan batas *error* yang telah disebutkan maka, batas *error* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 % karena lebih menunjang data. Rumus dalam penentuan sampel menggunakan rumus:

$$n = N \times e$$

n : Jumlah responden

N : Jumlah total gapoktan pengelola lahan HKM

e : Presisi 10%

$$n = 227 \times 10\% = 22,7 = 23$$

n : totalsample

n : 23 responden

Data yang diolah dan dianalisis pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis dekriptif. Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Kemudian data-data tersebut direduksi melalui proses pemilihan dan pengkategorian data-data yang sesuai. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian ini dapat dirancang dengan tepat.

Adapun analisis data kuantitatif menggunakan analisis keragaan pendapatan masyarakat pinggiran hutan meliputi analisis pendapatan masyarakat pinggiran hutan, analisis R/C rasio, dan analisis titik impas (*Break Event Point*). Kelayakan pengembangan pendapatan masyarakat pinggiran hutan sayuran secara finansial dianalisis dengan menggunakan R/C rasio, sedangkan analisis tingkat pendapatan masyarakat pinggiran hutan untuk periode satu tahun dianalisis dengan menggunakan analisis titik impas (*Break Event Point*). Perhitungan data kuantitatif dibantu dengan kalkulator dan komputer dengan menggunakan *Software Microsoft Office Excel*.

Menurut Soekartawi 1986 (dalam susanti 2013), analisis pendapatan usahatani bertujuan

untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Untuk menghitung pendapatan usahatani dapat digunakan rumus:

$$\text{Pendapatan (I)} = \text{TR} - \text{TC}$$

I : Pendapatan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya/Pengeluaran

Menurut Soekartawi 1986 (dalam susanti 2013), analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Untuk menghitung pendapatan usahatani dapat digunakan rumus:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pengelolaan yang ada pada kelompok tani HKM Merta sari sendiri cukup sederhana belum adanya pengolahan yang lebih lanjut untuk menjadi sebuah produk, penggarap langsung menjual Hasil Hutan Bukan Kayu dalam bentuk mentah.

Potensi yang terkandung pada areal HKM Merta Sari setelah dilakukannya Pendataan Vegetasi, jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat mulai dari tingkat pohon sampai dengan tingkat semai, salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu yang paling Dominan adalah jenis Nangka, Melinjo, Pisang, Kopi, Kunyit, Laos dan Jehe. Jenis-jenis tersebut sangat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pendapatan masing-masing penggarap memiliki hasil yang berbeda, di lihat dari luasan garapan dan jenis tanaman empon-empon yaitu laos, jahe, kunyit (penghasilan di luar HHBK) pendapatan tertinggi yaitu sebanyak Rp. 5.220.000 sedangkan pendapatan terendah yaitu sebanyak Rp. 1.890.000 pendapatan rata-rata yaitu Rp. 2.610.000. jenis tanaman seperti pisang, melinjo, nangka, kopi (pendapatan di dalam HHBK) pendapatan tertinggi yaitu Rp. 18.173.333. nilai terendah yaitu Rp 3.674.167 pendapatan rata-rata untuk di dalam HHBK yaitu Rp 7.626.993. mulai dari menanam hingga panen penyebab kerugian adalah adanya gangguan dari hama monyet dan babi hutan jika, lahan kurang diperhatikan maka babi hutan dapat merusak salah satu tanaman yang ada pada lahan penggarap tersebut dimana babi hutan termasuk satwa yang rakus dan sangat cepat merusak apa saja yang bisa dimakannya.

.hasil panen setiap komoditi di beli oleh pedagang / tengkulak langsung ke petani, selain itu juga beberapa petani mengumpulkan hasil panennya di setor ke ketua kelompok dan di bayar langsung dengan harga yg berbeda dengan di pasar selebihya itu di masukkan ke khas kelompok HKM merta sari nilai rata-rata pendapatan kotor perbulan yaitu Rp 10.236.993.

Pengeluaran atau credit yang beragam dapat dilihat bahwa pengeluaran penggarap yang cukup minim untuk pemeliharaan alat, pengeluaran pada anggota HKM pembelian parang, sabit dan cangkul. dan adaya penyusutan dari alat yang di pergunakan sebanyak nilai penyusutan tertinggi adalah Rp 633.333, dan nilai penyusutan terendah adalah Rp.235.000 dari total nilai penyusutan adalah Rp.8.286.667 dan di peroleh rata-rata nilai penyusutan adalah Rp.360.290.

Pendapatan bersih didapat dari pengurangan pendapatan kotor dengan biaya pengeluaran artinya dari pengurang itu akan mendapatkan hasil pendapatan bersih. pendapatan tertinggi adalah Rp 21.698.333 sedangkan pendapatan terendah adalah Rp 5.182.500 sehingga di peroleh pendapatan total adalah Rp.227.164.167 dan rata-rata pendapatan adalah Rp.9.876.730. Pendapatan di pengaruhi oleh kurangnya pengeluaran sehingga pendapatan yang meningkat.

KESIMPULAN

Hasil pendataan potensi menunjukkan adanya berbagai jenis tanaman yang berada di atas lahan petani terdiri dari :Tanaman Berkayu diantaranya Mahoni (*Sweitenia mahagoni*) dan Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), Tanaman MPTS seperti, Nangka (*Artocarpus heterophyllum*) dan Melinjo (*Gnetum gnemon*). Pisang (*Musa acuminata*) dan Kopi (*Cofee sp*). Tanaman Bawah Tegakan/Empon-empon seperti Kunyit (*Curcuma longa*), Laos (*Alpinia galangga*) dan Jahe (*Zingiber officinale*). Pendapatan tertinggi adalah Rp.21.698.333 dan pendapatan terendah adalah Rp.5.182.500 dan pendapatan rata-rata dari responden adalah Rp.9.876.730

DAFTAR PUSTAKA

Azwir, Jalaluddin dan Ibrahim 2017. Peranan Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Sebagai Sumber Kehidupan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akutansi Vol. 3 No. 1 Th. 2017 e-ISSN : 2579-5635 p-ISSN : 2460-5891*

Rosalia, Ratnasari 2016. Analisis Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Di Sekitar Kawasan Hutan Lindung Register 30 Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2010. *Sosiohumaniora, Volume 18 No. 1 Maret 2016 : 34 – 38.*

Nandini 2013. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung Di Pulau Lombok. *Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu Jl. Dharma Bhakti No.7, Ds Langka, Kec. Lingsar, Kab. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat Email : Rykenand@Yahoo.Com*

Safe'i, Febryano dan Aminah 2017. Pengaruh Keberadaan Gapoktan Terhadap Pendapatan Gapoktan dan Perubahan Tutupan Lahan di Hutan Kemasyarakatan. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 20, No. 2, Juli 2018: 109 – 114 ISSN 1411-0903 : eISSN: 2443-2660*

Sanjaya 2016. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.*

Sanudin, Awang, Sadono Dan Purwanto 2016. Perkembangan Hutan Kemasyarakatan Di Provinsi Lampung (*Progress Of Community Forest In Lampung Province*). *J. Manusia Dan Lingkungan, Vol. 23, No.2, Juli 2016: 276-283*

SUSANTI 2013. Pengaruh Kemitraan Terhadap Peningkatan Usahatani Sayuran (Studi Kasus: Gapoktan Rukun Tani Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor). *Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (Di bawah bimbingan DWI RACHMINA)*

Sukwika, Darusman, Kusmanac, Nurrochmat 2018. Skenario Kebijakan Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 8 No. 2 (Agustus 2018): 207-215 doi: 10.29244/jpsl.8.2.207-215.*

Skripsi Ayudanti 2017. Analisis Efektifitas Hutan Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Pendapatan dan Tingkat Konsumsi Masyarakat. *Fakultas ekonomi syari'ah dan bisnis islam pada tanggal 15 november 2017*